

**TELAAH ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA ARTIKEL:  
*THE BALINESE CHRISTIAN SETTLEMENT AND CHURCH  
ARCHITECTURE AS A MODEL OF INCULTURATION***  
(Penulis: Salmon Priaji Martana Universitas Kristen Indonesia)

**I Kadek Merta Wijaya, S.T., M.Sc.**

Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa  
email: [amritavijaya@gmail.com](mailto:amritavijaya@gmail.com)

### **Abstrak**

Arsitektur tradisional Bali mengalami suatu perjalanan yang panjang dari jaman prasejarah, jaman Bali kuno (jaman sebelum dan sesudah datangnya Mpu Kuturan), jaman pengaruh Majapahit, sampai sekarang. Setiap jaman memiliki gaya arsitektur yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar Bali. Faktor eksternal pada perkembangan arsitektur di Bali tidak terlepas dari penduduk pendatang yang membawa budaya asalnya sehingga terjadi suatu proses akulturasi budaya. Arsitektur vernakular Bali sebagai arsitektur yang lahir dari kebersamaan masyarakat Bali setempat dan bersifat original berusaha mempertahankan identitasnya pada proses akulturasi budaya. Akulturasi budaya tersebut berdampak pada lahirnya budaya baru dengan identitas lokal dan pendatang yang seimbang, identitas lokal yang melemah ataukah identitas pendatang yang menyesuaikan dengan identitas setempat. Tulisan ini akan menelaah arsitektur vernakular pada permukiman yang mengalami suatu proses inkulturasi dengan metode *desk study* dengan studi kasus telaah pada artikel yang berjudul "The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation".

Kata Kunci: arsitektur tradisional Bali, arsitektur vernakular, inkulturasi budaya

### **A. Pengantar**

Perkembangan arsitektur tradisional Bali mengalami sejarah yang panjang dari jaman prasejarah, jaman Bali kuno (jaman sebelum dan sesudah datangnya Mpu Kuturan), jaman pengaruh Majapahit, sampai sekarang. Arsitektur tradisional Bali di bedakan menjadi dua berdasarkan lokasi yaitu arsitektur tradisional Bali daerah pegunungan atau dataran tinggi dan arsitektur tradisional Bali di dataran rendah, baik dari pola permukiman maupun pola perumahan. Pola permukiman tradisional di daerah pegunungan atau dataran tinggi berpola linier dengan konsep *luan-teben*, sedangkan pola perumahan yaitu *tampul roras*. Pola permukiman tradisional di daerah dataran rendah yaitu pola *perempatan agung* dengan pola perumahan yaitu *pola natah*. Pada arsitektur tradisional Bali juga dikenal adanya konsep *Kahyangan*

*Tiga* (tiga pura utama yang berada pada tiap Desa) yaitu Pura Desa (Bale Agung), Pura Puseh dan Pura Dalem sebagai perwujudan konsep tiga dewa Hindu yaitu *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa*. Pada masing-masing pura di Bali, termasuk pura *Kahyangan Tiga* mempunyai struktur pembagian ruang secara horisontal yang secara umum di bagi menjadi tiga zona (*mandala*) yang disebut dengan *tri mandala* yaitu *jeroan* yang bernilai *utama* (daerah yang suci), *jaba tengah* yang bernilai *madya* (daerah di antara daerah *utama* dan *nista*) dan *jaba sisi* yang bernilai *nista* (daerah yang bernilai rendah).

Telah pada artikel yang berjudul **The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation**, bertujuan untuk meninjau dan menelaah arsitektur vernakular di permukiman dan arsitektur Gereja orang Kristen dan Katolik yang bermukim di Bali. Permukiman dan arsitektur Gereja orang Kristen dan Katolik sebagai perwujudan inkulturasi budaya terhadap budaya lokal Bali dalam proses penyesuaian terhadap budaya setempat. Menurut Koentjaraningrat (2002), inkulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Rapoport (1969) menyebutkan bahwa arsitektur vernakular mempunyai ciri yang kuat pada adanya kosmologi dalam penataan lingkungan permukiman, orientasi kosmologi tersebut dapat ditandai dengan orientasi yang bersifat sakral dan profan. Menurut Holm (2006) menyatakan bahwa *Vernakular architecture tends to evolve over time to reflect the environmental, cultural and historical context in which it exists*.

Pada tulisan akan menelaah arsitektur vernakular di permukiman dan gereja orang Kristen dan Katolik sebagai penduduk pendatang yang bermukim di Bali yang mengalami proses inkulturasi terhadap budaya lokal Bali pada sebuah artikel yang berjudul **"The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation"**.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian pada tulisan ini yang mefokuskan pada konteks telaah adalah sebagai berikut.

1. Seperti apa eksistensi arsitektur vernakular Bali pada permukiman yang terbentuk dari hasil inkulturasi budaya dengan studi kasus artikel yang berjudul “The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation”?
2. Seperti apa kajian empirik maupun teoritik yang dilakukan oleh penulis artikel yang berjudul “The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation”?

## **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah *desk study method*, dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Memahami teori-teori tentang arsitektur vernakular baik secara keruangan maupun bentuk.
2. Memahami arsitektur tradisional Bali baik secara teoritik maupun empirik.
3. Menelaah isi artikel yang berjudul ” The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation”.
4. Menyimpulkan hasil telaah berupa pengetahuan arsitektur vernakular dan kelemahan pada analisis yang dilakukan penulis artikel dengan judul ” The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation”.

## **D. Tinjauan Teori**

Tinjauan teori dalam laporan ini yaitu menguraikan tentang teori vernakular dan menarik suatu landasan teori yang dapat digunakan sebagai alat untuk melihat permukiman Kristen dan Katolik di Bali yaitu Blimbingsari dan Palesari.

1. Rapoport (1969), melihat arsitektur vernakular dari sisi proses dan pengembangannya. Dari sisi proses, vernakular merupakan suatu proses yang didasari pada model dan variasi. Variasi diperoleh dari pengembangan dari satu

model, yang lazimnya dimulai dari bentuk-bentuk yang sederhana, unsur-unsur utama bangunan yang kemudian diperkaya, dielaborasi detail-detailnya untuk membuat pengaturan selanjutnya. Dari sudut pandang pengembangan, arsitektur vernakular tidak hanya menyangkut penambahan-penambahan bangunan, tapi juga penampilan bangunan mengalami perkembangan.

2. Rapoport (1969) juga menyatakan bahwa, arsitektur vernakular mempunyai ciri yang kuat pada adanya kosmologi dalam penataan lingkungan permukiman, orientasi kosmologi tersebut dapat ditandai dengan orientasi yang bersifat sakral dan profan.

Rapoport membedakan antara vernakular dengan tradisional, yaitu tradisional (Rapoport, 1969) didasarkan pada suatu kesepakatan tentang model bangunan yang diwariskan melalui beberapa generasi tanpa terjadi perubahan-perubahan yang signifikan. Eksistensi arsitektur tradisional ditentukan oleh semakin kompleksnya fungsi-fungsi ruang yang tidak dapat diselesaikan secara tradisional, serta semakin menurunnya sistem nilai dan pandangan yang disepakati bersama termasuk bentuk maupun modelnya.

3. Sutanto (2001, dalam Purwanto dan Gayatri, 2007), arsitektur vernakular merupakan transformasi dari kultur yang homogen ke heterogen dan berusaha menghadirkan citra realitas arsitektur tradisional serta adanya penghormatan terhadap tradisi “agung” dan “tinggi”
4. Holm (2006) menyatakan bahwa arsitektur vernakular cenderung berkembang untuk merefleksikan konteks lingkungan, budaya dan sejarah di mana arsitektur itu berada.

Landasan teori yang digunakan untuk menelaah arsitektur vernakular pada permukiman Kristen dan Katolik di Bali di dalam artikel “*The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation*” yaitu teori menurut Rapoport (1969), yang menyatakan bahwa arsitektur vernakular mempunyai ciri yang kuat dari adanya kosmologi dalam penataan lingkungan permukiman yang ditandai dengan adanya orientasi sakral dan profan. Serta teori Holm (2006) yang menyatakan bahwa arsitektur vernakular merefleksikan konteks lingkungan, budaya serta sejarah di mana arsitektur tersebut berada.

## **E. Tinjauan Artikel**

Pada tinjauan artikel akan menguraikan tentang substansi dari artikel “*The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation*”.

### **1. Sejarah Permukiman Blimbingsari dan Palesari**

Terjadinya pemukiman masyarakat Kristen di Bali diawali dengan pertemuan antara Hindu Bali dengan agama Kristen ketika Cornelius Houtman berlabuh di pantai Bali pada tahun 1597. Perjalanan Houtman ke Bali dengan membawa sekelompok pendeta Kristen.

Terjadinya penyebaran agama Kristen dimulai setelah terjadinya kebijaksanaan pemerintahan yang diikuti terjadinya perang Puputan Badung. Penyebaran agama Kristen dibatasi pada orang Barat dan Cina, sedangkan orang Bali tidak dilakukan pengajaran ajaran agama Kristen. Namun orang Bali masih tetap melihat orang Kristen sebagai orang asing dan dianggap sebagai musuh. Untuk itu pemerintah melakukan isolasi terhadap orang-orang Kristen yang ada di Bali, dengan memberikan tempat yang pantas untuk mereka. Selanjutnya komunitas Kristen tersebut membuka permukiman Kristen dengan membuka hutan yang disebut dengan *alas rangda*. Desa tersebut diberi nama Blimbingsari.

Pada tahun 1935, orang-orang yang beragama Katolik datang ke Bali. Tidak seperti orang-orang Kristen, Katolik lebih fleksibel dan tidak menimbulkan masalah di Bali. Untuk itu Raja Badung memberikan lahan untuk bermukim kepada orang-orang Katolik seluas 200 hektar, yang selanjutnya permukiman Katolik tersebut dikenal dengan sebutan Desa Palesari.

Proses inkulturasi budaya terjadi, di mana budaya Kristen dan Katolik sebagai pendatang dihadapkan dengan budaya Bali, dengan mengadopsi budaya lokal Bali sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan dan budaya setempat, sehingga lambat laun budaya Kristen dan Katolik diterima di Bali dan mengolah unsur-unsur budaya Bali ke dalam budaya sendiri, dengan tidak menyebabkan hilangnya budaya Kristen dan Katolik yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Kristen.

### **2. Inkulturasi Arsitektur**

Permukiman Kristen di desa Blimbingsari dirancang dengan menggunakan pola silang. Silang merupakan simbol penting dalam agama Kristen, yang berhubungan dengan Yesus dan salib Yesus pada periode Roman. Akan tetapi pola silang (*perempatan agung*) juga sebagai pola dasar dari permukiman di Bali, yang berorientasi ke arah utara – selatan dan timur – barat. Sedangkan pola permukiman dengan pola silang di Desa Blimbingsari lebih berorientasi ke arah timur. Hal ini karena (1) timur merupakan tempat terbitnya matahari, sebagai simbol harapan baru untuk orang-orang dalam perasingan dan (2) sebagai orientasi atau petunjuk yang diperlukan dalam pekerjaan membuka lahan.

Terdapat perbedaan yang tipis antara *perempatan agung* di Bali dengan pola silang di permukiman Kristen. Orientasi pada *perempatan agung* yaitu pada sumbu naturak (utara-selatan) dan sumbu religi (timur-barat) sedangkan orientasi pada permukiman Kristen di Blimbingsari yaitu hanya timur-barat. Pola permukiman tradisional Bali, *pura* sebagai *node*, sedangkan pada kasus Palesari, arah utara dijadikan sebagai *node*, hal ini mungkin dikarenakan ketika membuka lahan hutan yang diprioritaskan pertama kali adalah bangunan rumah.

Rancangan gereja di Bali menggunakan stil Bali dengan meniru *Pura Desa* sebagai *pura* utama di permukiman Bali. *Pura Desa* merupakan bagian dari *Kahyangan Tiga*, yang merupakan tempat pemujaan terhadap Tuhan Hindu yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa.

Pura di Bali terdiri dari beberapa bangunan kecil, yang dibatasi oleh pagar yang disebut dengan *penyengker*. Daerah pura dibagi menjadi tiga bagian yaitu *jaba sisi* (daerah transisi dari luar ke dalam *pura*), *jaba tengah* (daerah persiapan), dan *jeroan* (tempat yang paling sakral). Bagian depan dari pura terdapat pintu gerbang yang disebut dengan *candi bentar*.

Konsep ruang pada gereja di desa Blimbingsari juga terbagi menjadi tiga yaitu bagian depan, tengah dan bagian lebih tengah. Bangunan gereja di Desa Blimbingsari terbuka sama seperti bangunan pura di Bali. Fasad dan ornamen meniru arsitektur Pura di Bali. Dalama ajaran Hindu dikenal tiga dewa utama yaitu *Brahma* (simbol api), *Wisnu* (simbol air) dan *Siwa* (simbol angin). Pada bangunan gereja juga terdapat konsep tiga dewa tersebut yang disebut tritunggal yaitu Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Bagian atas dari gereja merupakan plafon transparan untuk pencahayaan

matahari yang representatifkan sebagai api (*Brahma*) yang bercahaya ke dalam gereja. Pada bagian altar terdapat air (*Wisnu*), tidak terdapat dinding pelindung sehingga menciptakan terjadinya pergerakan udara dari luar ke dalam bangunan (*Siwa*). Gereja di desa Blimbingsari dikelilingi dengan taman, yang mirip dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu hubungan harmonis dan seimbang antara manusia dengan elemen-elemen, kekuatan supranatural di bumi.

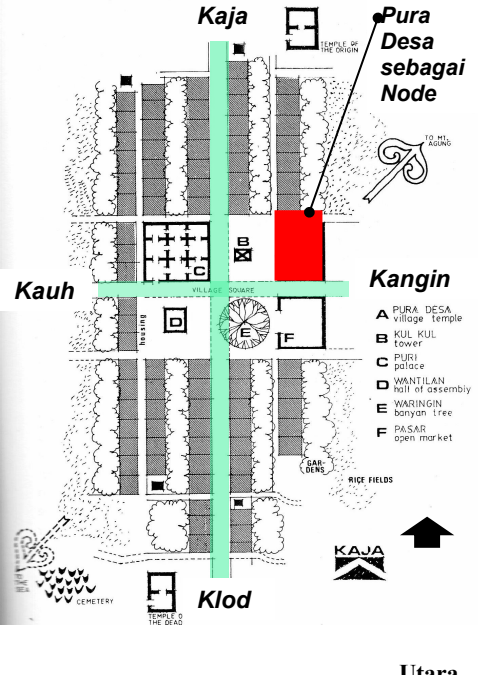
Masyarakat Hindu Bali mengekspresikan keagungan Tuhan dengan elemen vertikal yang tinggi yaitu bangunan *meru* pada *pura*, sedangkan pada gereja Palesari dengan menggunakan tower seperti gothic.

Tidak seperti gereja lainnya, gereja di Bali terdapat ruang antara altar dan tempat jemaah yang digunakan sebagai tempat untuk menari dan bernyayi. Dalam konsep Hindu juga terdapat nyayian dan musik serta tarian tradisional. Pada bagian depan dari gereja di desa Blimbingsari terdapat patung penjaga dalam wujud dewa, sedangkan *pura* di Bali juga terdapat penjaga dalam wujud *Kala* atau *Dwaraphala* atau raksasa. Pada *pura* Hindu bagian sakral atau bagian tengah dari *pura* terdapat patung *awatara* yang merupakan manifestasi dari Tuhan, sedangkan pada gereja terdapat patung katolik.

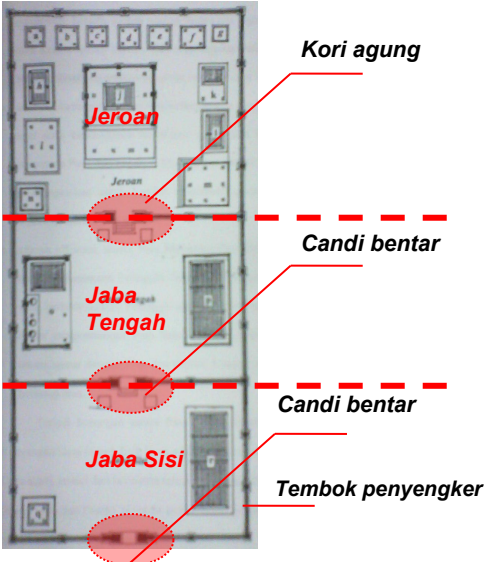


Jadi inkulturasi terlihat dengan jelas pada kasus gereja di Bali, dengan proses yang lebih alami dan dari bawah ke atas, diorientasikan dari atas ke bawah dan mengadopsi simbol dan nilai serta mencampur dengan budaya Bali untuk menciptakan ritual, tempat peribadatan serta arsitektur dan budaya yang unik.

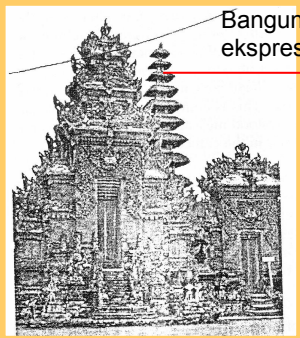
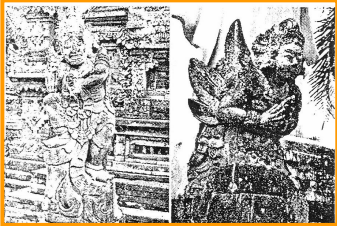
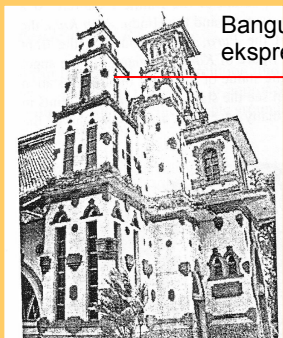

## **F. Pembahasan**

Bagian pembahasan akan menelaah tentang permukiman dan gereja di Blimbingsari dan Palesari yang merupakan permukiman Kristen dan Katolik di Bali dengan arsitektur permukiman tradisional Bali dan arsitektur *pura* untuk menemukan nilai-nilai arsitektur vernakular.

| No. | Arsitektur Desa Tradisional Bali   | Arsitektur Permukiman Kristen dan Katolik di Bali  |
|-----|--|--|
| 1   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola desa Bali dataran adalah <i>perempatan agung (catus patha)</i> dengan persilangan dua sumbu yaitu sumbu natural <i>kaja-klod</i> dan sumbu ritual <i>kangin-kauh</i></li> <li>- Orientasi pada pola perempatan agung di permukiman Bali dataran adalah <i>kaja-klod</i> (sebagai sumbu natural) dan <i>kangin-kauh</i> (sebagai sumbu ritual)</li> <li>- Pada perempatan agung, terdapat Pura Desa sebagai <i>node</i>.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola permukiman Kristen di Blimbingsari menggunakan pola silang atau <i>cross</i> sebagai refleksi dari simbol salib Yesus</li> <li>- Orientasi pada pola silang adalah timur-barat, dengan arah timur sebagai arah yang mempunyai nilai utama.</li> <li>- Pada pola silang, arah utara sebagai <i>node</i>.</li> </ul> |
|     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep <i>perempatan agung</i> di permukiman Bali yang merupakan persilangan dua sumbu natural (<i>kaja-klod</i>) dan sumbu ritual (<i>kangin-kauh</i>) diadopsi di permukiman Kristen di Blimbingsari yaitu dengan menggunakan pola silang (<i>cross</i>) sebagai simbol salib Yesus.</li> <li>- Orientasi pada permukiman Blimbingsari yaitu ke arah timur (terbit matahari) sebagai harapan baru. Di Bali juga dikenal adanya orientasi kangin-kauh atau timur-barat (Bali bagian selatan) dengan orientasi utama adalah timur. Jadi terdapat kesamaan antara konsep Kristen di Blimbingsari sebagai pendatang dengan konsep kosmologi permukiman di Bali.</li> <li>- Pada permukiman Palesari, arah utara sebagai <i>node</i>, sedangkan permukiman di Bali yaitu Pura Desa sebagai <i>node</i> yang berada di arah utara-timur.</li> </ul> <p>Adanya proses inkulturasi budaya Bali dengan Kristen yang berupa kosmologi permukiman di Blimbingsari yaitu pola menyilang, orientasi ke arah timur serta arah utara sebagai <i>node</i>. Adanya penyesuaian orang Kristen dalam membangun permukimannya karena kesamaan konsep dan mengadopsi konsep lokal permukiman di Bali sebagai suatu ciri arsitektur vernakular menurut Holm yaitu merefleksikan konteks lingkungan dan budaya di mana arsitektur tersebut berada.</p> |  |



| No. | Arsitektur Desa Tradisional Bali  | Arsitektur Permukiman Kristen dan Katolik di Bali  |
|-----|---|--|
| 2   | <p>– Pada arsitektur pura di Bali terdapat hierarki pembagian ruang yang disebut dengan <i>tri mandala</i> yaitu <i>jeroan</i>, <i>jaba tengah</i> dan <i>jaba sisi</i> yang mempunyai nilai utama untuk <i>jeroan</i>, <i>madya</i> untuk <i>jaba tengah</i> dan <i>nista</i> untuk <i>jaba sisi</i>. Arsitektur pura merupakan bangunan terbuka yang dibatasi dengan pagar atau tembok <i>penyengker</i> dan pintu masuk berupa <i>candi bentar</i> di <i>jaba sisi</i> dan <i>jaba tengah</i>, sedangkan pintu masuk menuju <i>jeroan</i> berupa <i>kori agung</i>.</p>  <p>– Konsep filosofis arsitektur tradisional Bali yaitu <i>tri hita karana</i> yang merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan</p> | <p>– Arsitektur Gereja di Blimbingsari merupakan kompleks bangunan terbuka yang dikelilingi oleh tembok atau <i>penyengker</i> yang struktur ruang dibagi menjadi tiga yaitu bagian depan, tengah dan dalam. Bagian dalam merupakan bagian utama dari Gereja dan bukan merupakan bangunan yang terbuka. Terdapat pintu masuk tiap-tiap zona ruang, yang tampilannya mengadopsi bentuk <i>candi bentar</i> dan <i>kori agung</i> di arsitektur pura di Bali dan menggabungkannya pada simbol salib yang terpahat di <i>bandi bentar</i> dan <i>kori agung</i>. Bahan yang digunakan juga bahan seperti yang digunakan untuk membangun arsitektur pura di Bali yaitu batu paras dan batu bata.</p> <p>Bentuk <i>candi bentar</i> dan <i>kori agung</i> serta ornamen dan bahan yang digunakan merupakan unsur budaya Bali</p>  <p>Simbol salib sebagai simbol keagungan Gereja</p> <p>– Konsep <i>tri hita karana</i> diadopsi yaitu hubungan manusia dengan lingkungan dan diterapkan dalam penataan lanskap pada areal gereja di Palesari</p>  |

| No. | Arsitektur Desa Tradisional Bali   | Arsitektur Permukiman Kristen dan Katolik di Bali   |
|-----|--|---|
|     | <p>- <i>Meru</i> sebagai salah satu bangunan yang ada di Pura merupakan elemen vertikal untuk mengekspresikan kebesaran dan keagungan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan).</p> <p>Bangunan <i>meru</i> sebagai ekspresi keagungan Tuhan</p>  <p>- Di depan pintu masuk pura terdapat patung raksasa (<i>dewaraphala</i>) sebagai penjaga</p>  <p>- Pada arsitektur pura di Bli terdapat tempat untuk pementasan tari dan musik gamelan</p> <p>- Ruang sakral di arsitektur pura terdapat patung <i>awatara</i> sebagai manifestasi Tuhan</p> <p>- Ajaran Hindu-Bali mengenal konsep <i>Tri Murti</i> yaitu <i>Brahma</i> (dewa api), <i>Wisnu</i> (dewa air) dan <i>Siwa</i> (dewa angin).</p> | <p>Terdapat taman di kompleks Gereja Palesari sebagai refleksi konsep <i>tri hita karena</i> yaitu hubungan manusia dengan lingkungan.</p> <p>- Pada arsitektur gereja terdapat bangunan berupa menara sebagai ekspresi keagungan dan kebesaran Tuhan yang mempunyai konsep yang mirip dengan konsep arsitektur pura di Bali yaitu <i>meru</i>.</p> <p>Bangunan menara sebagai ekspresi keagungan Tuhan</p>  <p>- pintu masuk pada gereja terdapat patung dewa sebagai penjaga yang mempunyai konsep yang sama dengan konsep <i>dewaraphala</i> di arsitektur pura.</p>  <p>- Pada arsitektur gereja terdapat ruang atau tempat untuk pementasan tarian dan musik yang mempunyai konsep yang sama dengan konsep ruang untuk pementasan tarian dan musik gamelan di arsitektur pura di Bali.</p> <p>- Ruang sakral di arsitektur gereja di Palesari terdapat patung suci katolik yang mempunyai konsep yang mirip dengan konsep ruang sakral di pura yaitu terdapat patung <i>awatara</i> sebagai manifestasi Tuhan.</p> <p>- Ajaran Kristen mengenal adanya konsep <i>Tri Tunggal</i> sebagai konsep tiga dewa yaitu <i>Allah Bapa</i>, <i>Putra</i> dan <i>Roh Kudus</i>, yang mempunyai kemiripan dengan</p> |

| No. | Arsitektur Desa Tradisional Bali  | Arsitektur Permukiman Kristen dan Katolik di Bali  |
|-----|---|--|
|     |   | <p>konsep tiga dewa di Bali yaitu <i>Tri Murti</i>. Pada Tampilan bangunan Gereja yaitu merefleksikan konsep <i>Tri Murti</i> yaitu (1) bagian atas gereja dibuat atap transparan untuk memasukan sinar matahari sebagai simbol cahaya api (<i>Brahma</i>), (2) bagian altar terdapat air (<i>Wisnu</i>), dan Bangunan Gereja terbuka untuk memasukan udara (<i>Siva</i>) ke dalama bangunan gereja.</p> |
|     | <p>Konsep gereja di Blimbingsari dan Palesari mempunyai kemiripan konsep dengan konsep arsitektur pura dan beberapa konsep lokal Bali di adopsi dan diterapkan dalam tampilan arsitektur Gereja di Blimbingsari dan Palesari. Konsep yang sama yaitu konsep keagungan Tuhan yang diekspresikan dengan bangunan <i>meru</i> (Bali) dan bangunan menara (Blimbingsari dan Palesari), di Hindu Bali mengenal tiga konsep dewa yaitu <i>Tri Murti</i> dan Kristen di Blimbingsari dan Palesari mengenal <i>Tritunggal</i>, konsep patung penjaga di pintu masuk yaitu di arsitektur pura disebut dengan <i>dewarapala</i> sedangkan di gereja Blimbingsari dan Palesari disebut dengan patung dewa. Konsep yang diadopsi oleh orang Kristen pada bangunan gereja di Blimbingsari dan Palesari adalah konsep <i>tri mandala</i>, <i>candi bentar</i> dan <i>kori agung</i>, bahan lokal, serta konsep <i>tri hita karana</i>. Proses penyesuaian orang-orang Kristen di Blimbingsari dan Palesari dan memasukan konsep dan unsur lokal dalam wujud arsitektur gereja merupakan konsep inkulturasi. Terdapat proses dalam merefleksikan konteks lingkungan dan budaya setempat yaitu Hindu-Bali serta menghadirkan citra realitas tradisional dan adanya penghormatan terhadap tradisi agung dan tinggi yang masih tetap ditampilkan sebagai konsep arsitektur Gereja merupakan konsep dalam arsitektur vernakular sebagai suatu proses inkulturasi budaya.</p> |  |

Sumber: Analisis, 2015

## G. Penutup

### 1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari telaah pada artikel yang berjudul “*The Balinese Christian Settlement And Church Architecture As A Model of Inculturation*” adalah:

#### a. Permukiman Kristen di Blimbingsari dan Katolik di Palesari

Proses inkulturasi pada permukiman Blimbingsari adalah mengadopsi konsep lokal permukiman tradisional Bali yaitu pola *perempatan agung* dan adanya kemiripan konsep kosmologi antara konsep permukiman tradisional Bali dengan konsep permukiman Blimbingsari. Proses adopsi konsep lokal permukiman tradisional Bali dan merefleksikan ke konsep permukiman Kristen di Blimbingsari merupakan konsep arsitektur vernakular sebagai hasil inkulturasi budaya Bali ke permukiman Kristen di Blimbingsari.

b. **Arsitektur Gereja di Blimbingsari dan Palesari**

Konsep arsitektur Gereja di Blimbingsari dan Palesari mengadopsi konsep lokal arsitektur pura yang direfleksikan ke dalam tampilan bangunan Gereja dan juga penggunaan bahan lokal. Proses refleksi konteks lingkungan dan budaya setempat (Bali) serta merefleksikan citra realitas tradisional dan penghormatan terhadap keagungan dan kebesaran Tuhan merupakan unsur arsitektur vernakular sebagai suatu proses inkulturasi budaya.

c. **Data yang ditampilkan baik secara teknis maupun substansi masih kurang, baik mengenai arsitektur tradisional Bali maupun arsitektur Gereja di Blimbingsari dan Palesari. Tidak adanya teori yang mendukung dalam pengkajian arsitektur vernakular, sehingga pada kesimpulan artikel tersebut tidak menegaskan unsur-unsur arsitektur vernakular di permukiman dan arsitektur Gereja di Blimbingsari dan Palesari sebagai sebuah proses inkulturasi.**

**2. Saran**

Saran yang dapat di sampaikan oleh penelaah adalah pembahasan lebih struktur dan menggunakan matrik sehingga lebih jelas mana budaya yang diadopsi dan mana budaya yang memiliki kesamaan konsep serta akan jelas terlihat eksistensi arsitektur vernakular Bali pada proses inkulturasi budaya antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang yang beragama kristiani berupa permukiman dan arsitektur gerejanya.

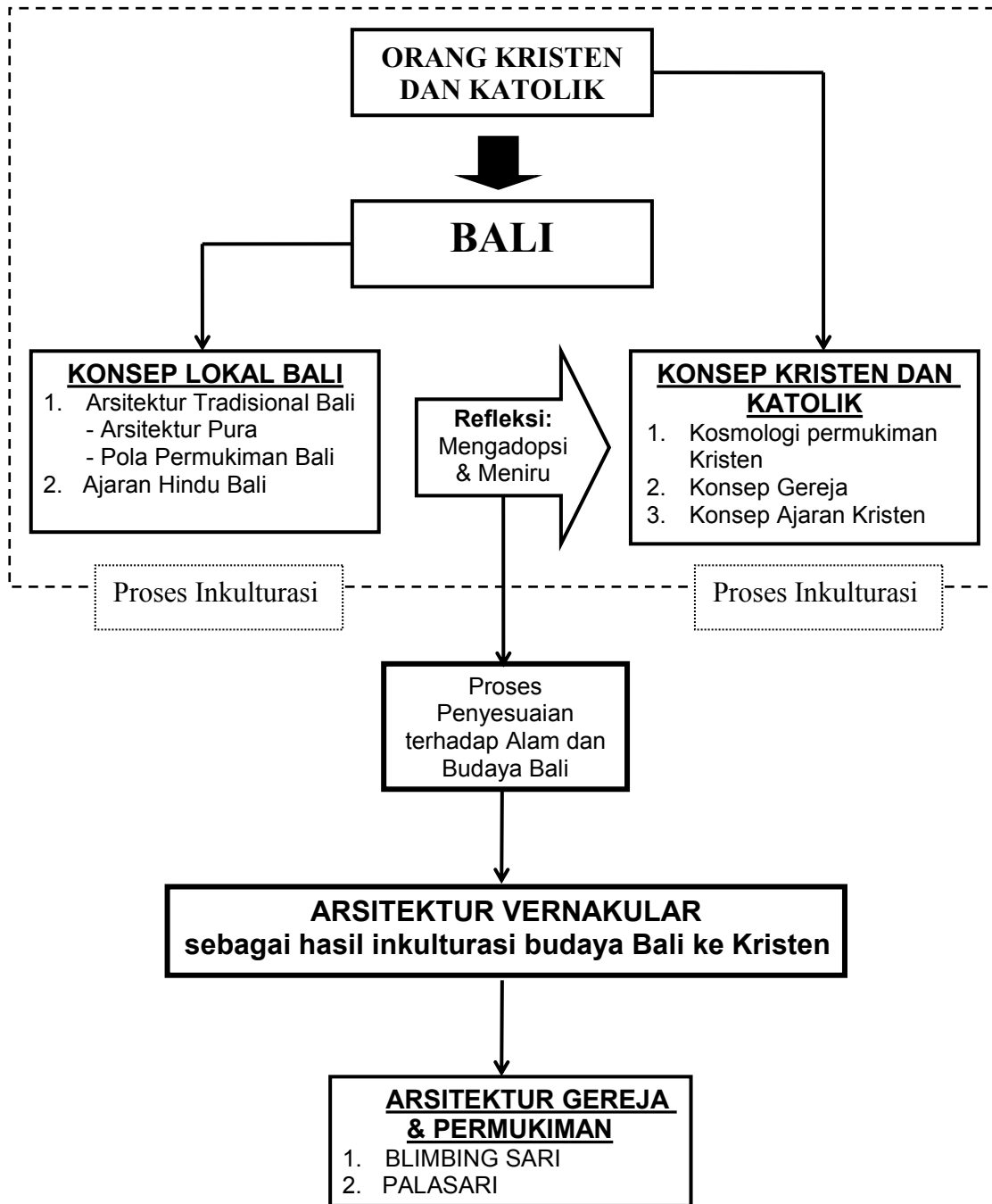


Diagram Kesimpulan  
Sumber: Analisis, 2015

## DAFTAR PUSTAKA

- Holm, Ivar (2006). *Ideas and Beliefs in Architecture and Industrial design: How attitudes, orientations, and underlying assumptions shape the built environment*. Oslo School of Architecture and Design
- Koenjtaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Ke-8, Jakarta: Rineka Cipta
- Martana, Salmon Priaji, 2006. *The Balinese Christian Settlement and Church Architecture As A Model of Inculturation*, dalam Proceedings of 3rd International Seminar on Vernacular Settlement, Petra Christian University, Surabaya.
- Rapoport, A., 1969. *An Approach to Tke Study of Environmental Quality*, EDRA I, Sanaff, H. and Coheu, s. (Editor).